

Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan sehat melalui edukasi pencegahan bullying dan perilaku merokok pada siswa sekolah dasar negeri 76 maluku tengah

Sawal Mahaly^{*1}, Ainun D. Lating², Rusnawati Ellis³, Prisca D. Sampe⁴, Rasti Buamona⁵

^{1,3,4,5}Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji, Ambon, Indonesia

^{*}Corresponding author, ✉ sawal.mahaly@lecturer.unpatti.ac.id

Submit

13/05/2026

Revisi

13/07/2026

Diterima

25/07/2026

Kata kunci:

Bullying, Edukasi,
Perilaku Merokok,
Lingkungan Sekolah

Abstrak

Bullying dan perilaku merokok merupakan permasalahan yang perlu dicegah sejak usia sekolah dasar karena dapat berdampak terhadap keamanan, kesehatan, dan perkembangan sosial peserta didik. Kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta cara pencegahan kedua perilaku tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang dilakukan secara dini dan berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan bullying dan perilaku merokok dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan sehat. Kegiatan dilaksanakan pada 7–8 Agustus 2026 di SD Negeri 76 Maluku Tengah dengan melibatkan 52 siswa kelas V. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan interaktif melalui pre-test, penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, media visual, permainan edukatif, dan post-test. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase hasil pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 60,77% pada pre-test dengan kategori cukup menjadi 89,23% pada post-test dengan kategori sangat baik, atau meningkat sebesar 28,46 poin presentasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan perubahan positif terhadap pemahaman siswa mengenai pencegahan bullying dan perilaku merokok.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author (s)

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kebiasaan, sikap, dan perilaku peserta didik sejak usia dini. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi peserta didik agar mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, menerapkan pola hidup sehat, serta membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang aman, sehat, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Kondisi tersebut perlu diwujudkan melalui kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan perguruan tinggi dalam memberikan edukasi mengenai berbagai perilaku berisiko yang dapat mengganggu perkembangan peserta didik. Dua permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam konteks ini adalah bullying atau perundungan dan perilaku merokok.

Bullying merupakan perilaku yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Perilaku tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bullying fisik, verbal, sosial atau relasional, maupun melalui media digital. Pada lingkungan sekolah dasar, beberapa tindakan yang terkadang dianggap sebagai candaan, seperti mengejek nama teman, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mengucilkan teman, mengancam, mendorong, memukul, mengambil barang milik teman, atau mempermalukan teman, sebenarnya dapat mengarah pada perilaku bullying apabila dilakukan secara berulang dan menimbulkan ketidaknyamanan atau kerugian bagi korban. Rendahnya pemahaman mengenai batas antara bercanda dan bullying menyebabkan peserta didik berpotensi melakukan perundungan tanpa memahami konsekuensi dari tindakannya (Lating et al., 2024)

Indah dan Pitaloka (2025) melalui kegiatan Edukasi Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah Dasar Pandan Wangi menunjukkan pentingnya pemberian edukasi untuk meningkatkan kesadaran mengenai bullying di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan edukasi tidak hanya diarahkan kepada peserta didik, tetapi juga membutuhkan komunikasi dan keterlibatan guru serta orang tua. Pendekatan tersebut penting karena pencegahan bullying tidak dapat dibebankan kepada peserta didik semata. Sekolah dan keluarga perlu membangun lingkungan yang memungkinkan anak merasa aman untuk menyampaikan pengalaman yang dialaminya serta memperoleh dukungan ketika menghadapi perundungan (Indah & Pitaloka, 2025).

Upaya menciptakan sekolah yang bebas bullying juga membutuhkan keterlibatan aktif antara siswa dan guru. Hidayat et al. (2024) menekankan strategi kolaboratif melalui aliansi siswa dan guru dalam menciptakan zona bebas perundungan di sekolah dasar. Pendekatan kolaboratif memberikan pemahaman bahwa peserta didik bukan hanya objek dari program pencegahan bullying, tetapi juga dapat menjadi bagian dari agen perubahan di lingkungan sekolah. Siswa dapat dilatih untuk tidak melakukan perundungan, tidak mendukung tindakan bullying, berani menolong teman secara aman, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Sementara itu, guru berperan dalam memberikan pengawasan, membangun komunikasi yang terbuka, dan menindaklanjuti laporan peserta didik secara tepat.

Program edukasi menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perundungan. Nursia et al. (2025) melalui program Menuju Sekolah Tanpa Bullying menunjukkan bahwa pendidikan pencegahan bullying dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus menumbuhkan empati terhadap sesama. Hal yang sama ditunjukkan oleh Suglia et al. (2025), bahwa implementasi program edukasi *Stop Bullying* memiliki arti penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta meningkatkan pemahaman dan empati peserta didik. Dengan demikian, program pencegahan bullying sebaiknya tidak berhenti pada penyampaian definisi, tetapi juga membantu siswa mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami

dampaknya, mengembangkan empati, mengetahui cara mencegahnya, dan memahami langkah yang harus dilakukan apabila melihat atau mengalami perundungan.

Pendidikan anti-bullying pada tingkat sekolah dasar juga merupakan bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Musfirah et al. (2025) menekankan bahwa pemberdayaan siswa sekolah dasar melalui edukasi anti-bullying dapat meningkatkan kesadaran sekaligus mengembangkan empati dan sikap saling menghargai. Sementara itu, Ekasari et al. (2026) menempatkan edukasi dan penguatan empati sebagai bagian penting dalam pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Empati memungkinkan peserta didik memahami perasaan orang lain sehingga mereka tidak mudah melakukan tindakan yang dapat menyakiti teman. Penguatan empati karena itu perlu diintegrasikan dengan nilai menghormati perbedaan, berteman secara sehat, saling membantu, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Selain bullying, persoalan lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat adalah perilaku merokok. Edukasi mengenai bahaya rokok perlu diperkenalkan sejak dini sebelum peserta didik memasuki masa remaja dan semakin banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Anak dapat memperoleh informasi mengenai rokok melalui keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, media, maupun pengamatan terhadap orang dewasa. Apabila informasi yang diterima tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai dampak negatif rokok, terdapat kemungkinan muncul rasa ingin tahu dan persepsi yang keliru mengenai perilaku merokok.

Pendidikan mengenai bahaya merokok dengan demikian memiliki fungsi preventif. Peserta didik perlu memahami bahwa rokok bukan simbol kedewasaan, keberanian, pergaulan, atau sesuatu yang patut dicoba. Nisa et al. (2025), melalui kegiatan edukasi “Tanpa Rokok itu Keren”, menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan peserta didik mengenai bahaya merokok sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah sehat dan membangun generasi tanpa rokok. Walaupun kegiatan tersebut dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama, prinsip pencegahannya relevan untuk diperkenalkan lebih awal kepada peserta didik sekolah dasar melalui materi yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan usia anak.

Edukasi bahaya merokok kepada siswa sekolah dasar dapat diarahkan pada pengenalan mengenai rokok, zat berbahaya secara umum, dampak merokok terhadap kesehatan, dampak asap rokok terhadap orang di sekitar, serta keterampilan menolak ajakan untuk mencoba rokok. Pendidikan kesehatan sejak dini menjadi penting karena tujuan utama kegiatan bukan memberikan label kepada peserta didik, melainkan membangun pengetahuan, sikap, dan kemampuan mengambil keputusan yang sehat. Anak perlu memiliki keyakinan bahwa menjaga kesehatan merupakan tindakan positif dan bahwa mereka memiliki hak untuk berada dalam lingkungan yang bebas dari paparan asap rokok.

Bullying dan perilaku merokok pada dasarnya merupakan dua permasalahan yang berbeda, tetapi keduanya dapat ditempatkan dalam kerangka yang sama, yaitu penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan sehat. Pencegahan bullying berorientasi pada keamanan psikologis, sosial, dan fisik peserta didik, sedangkan pencegahan perilaku merokok berorientasi pada perlindungan kesehatan dan pembentukan perilaku hidup sehat. Integrasi kedua materi tersebut dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa sekolah yang baik bukan hanya sekolah yang bebas dari kekerasan dan perundungan, tetapi juga sekolah yang mendukung kebiasaan hidup sehat.

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif dapat digunakan secara efektif dalam pencegahan bullying. Yusnanto et al. (2025), misalnya, menggunakan pendekatan sosialisasi dan *role-playing* dalam edukasi anti-bullying bagi siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan. Pendekatan interaktif memungkinkan peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga memahami situasi melalui pengalaman belajar yang lebih konkret. Harahap et al. (2025) juga menegaskan bahwa edukasi anti-bullying dapat mendukung terciptanya iklim sekolah yang positif, meningkatkan empati, dan memperkuat

strategi pencegahan bullying. Panggalo et al. (2024), melalui psikoedukasi “Stop Bullying, Start Caring”, turut menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran, empati, dan lingkungan sosial yang mendukung sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying.

Kegiatan edukasi yang diberikan kepada anak sekolah dasar perlu disampaikan melalui metode yang menarik, komunikatif, sederhana, dan melibatkan peserta secara aktif. Makrufi et al. (2023) serta Amila et al. (2023) memperlihatkan pentingnya edukasi pencegahan perundungan pada anak sekolah dasar sebagai bagian dari perlindungan dan peningkatan kesehatan anak. Sementara itu, Isnayanti et al. (2024) menekankan edukasi anti-bullying sebagai sarana membangun budaya positif di kalangan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku perlu didukung oleh pembentukan budaya sekolah yang menempatkan rasa aman, penghargaan, kepedulian, dan tanggung jawab bersama sebagai nilai utama.

Dalam pelaksanaannya, edukasi juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami apa yang harus dilakukan ketika menghadapi permasalahan. Peserta didik perlu mengetahui bahwa ketika mengalami atau menyaksikan bullying, mereka tidak harus menyelesaikan persoalan sendiri. Mereka dapat mencari bantuan kepada wali kelas, guru, kepala sekolah, orang tua, atau orang dewasa lain yang dipercaya. Pendekatan seperti “*Fearless Voice*” yang dikembangkan Sintia et al. (2025) memperkuat pentingnya keberanian menyampaikan pengalaman atau kejadian perundungan. Demikian pula Andini et al. (2025) menekankan pentingnya membangun kesadaran peserta didik untuk menjauhi dan melawan perilaku bullying. Upaya tersebut harus dilakukan secara aman dan tidak mendorong anak membalas kekerasan dengan kekerasan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SD Negeri 76 Maluku Tengah dipandang penting sebagai langkah preventif dan edukatif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai bullying dan bahaya perilaku merokok. Kegiatan ini dirancang bukan semata-mata sebagai penyampaian materi, tetapi sebagai proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui penjelasan sederhana, tanya jawab, diskusi, contoh kasus, media visual, permainan edukatif, serta evaluasi pemahaman. Peserta didik diharapkan mampu membedakan perilaku bercanda dengan bullying, mengenali bentuk dan dampak bullying, mengetahui cara mencegah dan melaporkannya, memahami bahaya rokok, serta memiliki keberanian untuk menolak ajakan merokok.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Sehat melalui Edukasi Pencegahan Bullying dan Perilaku Merokok pada Siswa SD Negeri 76 Maluku Tengah” dilaksanakan pada 7–8 Agustus 2026 di SD Negeri 76 Maluku Tengah. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V sebanyak 52 orang. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen yang terdiri atas Sawal Mahaly, S.Pd., M.Pd., Dr. Ainun Diana Lating, M.Si, Rusnawati Ellis, S.Psi., M.Pd., dan Prisca Diantra Sampe, S.Psi., M.Si., serta melibatkan mahasiswa Rasti Buamona. Keterlibatan dosen dan mahasiswa dilakukan secara kolaboratif mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, pendampingan siswa, hingga evaluasi kegiatan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pre-test, pemberian edukasi, diskusi dan aktivitas interaktif, post-test, serta evaluasi. Pada tahap persiapan, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak SD Negeri 76 Maluku Tengah untuk menentukan waktu, tempat, peserta, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tim juga mempersiapkan materi edukasi, media presentasi, instrumen pre-test dan post-test, serta aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan pencegahan bullying dan perilaku merokok.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test kepada 52 siswa kelas V. Pre-test bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bullying dan perilaku merokok. Instrumen mencakup beberapa indikator, yaitu pemahaman tentang pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, cara mencegah dan melaporkan bullying, pengertian rokok, bahaya merokok dan paparan asap rokok, serta cara menolak ajakan merokok. Hasil pre-test digunakan sebagai data awal untuk dibandingkan dengan hasil setelah pemberian edukasi. Selanjutnya, tim memberikan edukasi mengenai pencegahan bullying dengan materi yang meliputi pengertian bullying, bentuk bullying fisik, verbal, sosial/relasional, dan melalui media digital, dampak bullying bagi korban maupun lingkungan sekolah, cara membangun hubungan pertemanan yang sehat, serta langkah yang dapat dilakukan siswa ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Siswa diarahkan untuk tidak membalas tindakan bullying dengan kekerasan, tetapi mencari bantuan dengan melaporkannya kepada wali kelas, guru, kepala sekolah, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya. Materi berikutnya berfokus pada pencegahan perilaku merokok. Materi meliputi pengertian rokok, bahaya merokok bagi kesehatan, dampak paparan asap rokok terhadap orang lain, pentingnya menjaga kesehatan sejak usia sekolah dasar, serta keterampilan menolak ajakan untuk mencoba rokok. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga informasi lebih mudah dipahami.

Pada akhir kegiatan, seluruh peserta diberikan post-test menggunakan indikator yang sama dengan pre-test. Post-test bertujuan mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Data pre-test dan post-test selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, dan peningkatan skor rata-rata untuk menggambarkan efektivitas kegiatan edukasi.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi kegiatan. Tim PKM bersama siswa melakukan penguatan kembali terhadap pesan utama kegiatan, yaitu berani mengatakan tidak terhadap bullying dan rokok, menghargai teman, menjaga kesehatan, serta berani mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya apabila menghadapi permasalahan. Evaluasi juga digunakan oleh tim pelaksana untuk mengidentifikasi ketercapaian kegiatan dan menentukan tindak lanjut yang dapat dilakukan sekolah dalam mempertahankan lingkungan belajar yang aman dan sehat. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, diharapkan siswa kelas V SD Negeri 76 Maluku Tengah memiliki peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif dalam mencegah bullying serta menjauhi perilaku merokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan edukasi, dilakukan pengukuran pemahaman siswa melalui pre-test dan post-test terhadap 52 siswa kelas V SD Negeri 76 Maluku Tengah. Pengukuran mencakup lima indikator utama, yaitu pemahaman tentang pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, pencegahan dan penanganan bullying, bahaya merokok, serta pencegahan perilaku merokok. Perbandingan hasil pre-test dan post-test digunakan untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil pengukuran pada masing-masing indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil pres test dan post test

No.	Indikator Pemahaman	Pre-Test (%)	Kategori	Post-Test (%)	Kategori	Peningkatan
1	Memahami pengertian bullying	63,46%	Cukup	92,31%	Sangat Baik	28,85%
2	Mengenali bentuk-bentuk bullying	61,54%	Cukup	90,38%	Sangat Baik	28,84%

No.	Indikator Pemahaman	Pre-Test (%)	Kategori	Post-Test (%)	Kategori	Peningkatan
3	Memahami pencegahan dan penanganan bullying	59,62%	Kurang	88,46%	Sangat Baik	28,84%
4	Mengetahui bahaya merokok	62,50%	Cukup	89,42%	Sangat Baik	26,92%
5	Memahami pencegahan perilaku merokok	56,73%	Kurang	85,58%	Baik	28,85%
	Rata-rata	60,77%	Cukup	89,23%	Sangat Baik	28,46%

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada tanggal 7–8 Agustus 2026 di SD Negeri 76 Maluku Tengah diikuti oleh 52 siswa kelas V. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pencegahan bullying dan perilaku merokok sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan sehat. Untuk mengetahui ketercapaian kegiatan, tim pelaksana melakukan evaluasi melalui pre-test sebelum pemberian edukasi dan post-test setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada seluruh indikator yang diukur. Sebelum kegiatan edukasi diberikan, rata-rata hasil pre-test sebesar 60,77% dan berada pada kategori cukup. Setelah siswa memperoleh edukasi mengenai bullying dan perilaku merokok, rata-rata hasil post-test meningkat menjadi 89,23% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 28,46 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan perubahan positif terhadap pemahaman siswa mengenai pencegahan bullying dan perilaku merokok.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten pada kelima indikator. Persentase awal sebesar 60,77% menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya telah memiliki pengetahuan awal mengenai bullying dan bahaya merokok, tetapi pemahaman tersebut masih belum optimal, terutama dalam aspek pencegahan dan penanganan bullying serta pencegahan perilaku merokok. Setelah mengikuti rangkaian edukasi, rata-rata pemahaman mencapai 89,23%. Peningkatan sebesar 28,46 poin persentase memperlihatkan bahwa metode edukatif, partisipatif, penggunaan media visual, pemberian contoh kasus, tanya jawab, dan permainan edukatif dapat membantu siswa sekolah dasar memahami materi dengan lebih baik. Temuan kegiatan juga memperlihatkan bahwa capaian post-test tertinggi terdapat pada indikator memahami pengertian bullying sebesar 92,31%, diikuti kemampuan mengenali bentuk-bentuk bullying sebesar 90,38%, mengetahui bahaya merokok sebesar 89,42%, memahami pencegahan dan penanganan bullying sebesar 88,46%, serta memahami pencegahan perilaku merokok sebesar 85,58%. Meskipun seluruh indikator mengalami peningkatan, pencegahan perilaku merokok masih menjadi indikator dengan capaian post-test terendah. Oleh karena itu, aspek tersebut perlu memperoleh penguatan secara berkelanjutan melalui pendidikan kesehatan dan pembiasaan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat.

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying dan perilaku merokok memberikan perubahan positif terhadap pemahaman siswa kelas V SD Negeri 76 Maluku Tengah. Hal tersebut terlihat dari rata-rata hasil pre-test sebesar 60,77% dengan kategori cukup yang meningkat menjadi 89,23% pada post-test dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 28,46 poin persentase setelah siswa mengikuti kegiatan edukasi. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang diukur, sehingga secara deskriptif menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui pendekatan edukatif dan interaktif

dapat membantu siswa memahami bullying, cara pencegahan dan penanganannya, bahaya merokok, serta cara mencegah perilaku merokok.

Peningkatan pemahaman mengenai pengertian bullying merupakan capaian tertinggi dalam kegiatan ini. Hasil pre-test sebesar 63,46% meningkat menjadi 92,31% pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 28,85 poin persentase. Temuan ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Indah dan Pitaloka (2025) mengenai edukasi pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar. Kegiatan tersebut menekankan bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan kesadaran mengenai bullying sekaligus memperkuat komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengenalan konsep bullying sejak sekolah dasar merupakan langkah awal yang penting agar siswa dapat memahami perilaku yang tidak dapat dibenarkan dalam hubungan antarteman. Pemahaman yang baik mengenai pengertian bullying juga membantu siswa membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain. Hal ini penting karena pada usia sekolah dasar beberapa perilaku seperti mengejek, memberikan julukan tertentu, mendorong, mengucilkan, atau mempermalukan teman terkadang dianggap sebagai bagian dari candaan. Melalui edukasi, siswa diarahkan untuk memahami bahwa interaksi dengan teman harus dilandasi sikap saling menghormati dan tidak menimbulkan rasa takut maupun ketidaknyamanan. Hasil kegiatan ini mendukung Nursia et al. (2025) yang melalui program *Menuju Sekolah Tanpa Bullying* menempatkan peningkatan pemahaman dan pengembangan empati siswa sebagai bagian penting dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Pada indikator mengenali bentuk-bentuk bullying, pemahaman siswa meningkat dari 61,54% menjadi 90,38% atau sebesar 28,84 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh edukasi, siswa lebih mampu mengenali berbagai bentuk bullying yang dapat terjadi di lingkungan sekolah (Ellis et al., 2025). Peningkatan ini relevan dengan temuan Suglia et al. (2025) melalui implementasi program edukasi *Stop Bullying* yang menekankan pentingnya edukasi dalam meningkatkan pemahaman siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. Pengenalan terhadap bentuk bullying menjadi penting karena tindakan perundungan tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui perkataan, pengucilan sosial, maupun interaksi melalui media digital. Hasil tersebut juga sejalan dengan Musfirah et al. (2025) yang menekankan bahwa pemberdayaan siswa sekolah dasar melalui edukasi anti-bullying dapat meningkatkan kesadaran serta mendorong tumbuhnya empati dan sikap saling menghargai. Artinya, pengetahuan mengenai bentuk bullying sebaiknya tidak berhenti pada kemampuan siswa menyebutkan jenis-jenis perundungan. Pengetahuan tersebut perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran bahwa setiap bentuk tindakan yang menyakiti, merendahkan, atau mengucilkan orang lain perlu dicegah.

Sedangkan pencegahan dan penanganan bullying, terjadi peningkatan dari 59,62% dengan kategori kurang menjadi 88,46% dengan kategori sangat baik atau meningkat sebesar 28,84 poin persentase. Capaian ini penting karena sebelum kegiatan, aspek tersebut termasuk indikator dengan tingkat pemahaman relatif rendah. Setelah memperoleh edukasi, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami maupun menyaksikan bullying. Hasil tersebut sejalan dengan Hidayat et al. (2024) yang menekankan strategi kolaboratif antara siswa dan guru dalam menciptakan zona bebas perundungan di sekolah dasar. Pencegahan bullying membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah, sehingga siswa perlu mengetahui kepada siapa mereka dapat mencari bantuan ketika menghadapi perundungan.

Pada aspek bahaya merokok, hasil pre-test sebesar 62,50% meningkat menjadi 89,42% pada post-test atau meningkat sebesar 26,92 poin persentase. Meskipun peningkatannya merupakan yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya, hasil akhir berada pada kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai bahaya rokok bagi kesehatan dan dampak paparan asap rokok terhadap orang di sekitar. Edukasi mengenai bahaya merokok pada tingkat sekolah dasar memiliki nilai preventif karena pengetahuan diberikan sebelum siswa memasuki masa remaja, ketika pengaruh teman

sebayu dan lingkungan sosial dapat semakin kuat. Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan kegiatan Nisa et al. (2025) melalui edukasi "*Tanpa Rokok itu Keren*". Program tersebut menekankan peningkatan pengetahuan mengenai bahaya merokok sebagai salah satu langkah membentuk generasi sehat dan mendukung lingkungan sekolah tanpa rokok. Walaupun kegiatan Nisa et al. dilaksanakan pada siswa SMP, prinsip edukasinya relevan dengan kegiatan PKM di SD Negeri 76 Maluku Tengah. Pencegahan akan lebih optimal apabila informasi mengenai bahaya rokok mulai diberikan sebelum anak berada pada tahap ketika rasa ingin tahu dan pengaruh kelompok sebaya semakin meningkat.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa edukasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman pada satu aspek, tetapi pada seluruh indikator. Temuan ini sejalan dengan Makrufi et al. (2023) yang menekankan pentingnya edukasi pencegahan perundungan bagi siswa sekolah dasar dan Amila et al. (2023) yang menghubungkan edukasi pencegahan bullying dengan upaya peningkatan kesehatan anak. Selanjutnya, Isnayanti et al. (2024) menempatkan edukasi anti-bullying sebagai bagian dari pembangunan budaya positif di kalangan siswa. Artinya, edukasi dapat menjadi salah satu strategi awal dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan mendukung perkembangan peserta didik (Mahaly et al., 2025). Upaya tersebut juga membutuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan pengalaman atau kejadian yang mereka lihat. Sintia et al. (2025) melalui pendekatan *Fearless Voice* menekankan pentingnya membangun keberanian siswa dalam edukasi anti-bullying. Hal tersebut sejalan dengan tujuan kegiatan di SD Negeri 76 Maluku Tengah yang mengarahkan siswa untuk tidak diam ketika mengalami atau melihat perundungan, tetapi mencari pertolongan dari guru, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya. Andini et al. (2025) juga menekankan pentingnya membangun kesadaran siswa untuk menjauhi dan melawan perilaku bullying. Dalam konteks siswa sekolah dasar, tindakan melawan tidak dimaknai sebagai membalas dengan kekerasan, tetapi berani menolak perundungan, mendukung teman secara aman, dan melaporkan kejadian kepada pihak yang dapat memberikan perlindungan. Integrasi materi bullying dan perilaku merokok menjadi salah satu karakteristik kegiatan PKM ini. Sebagian besar kegiatan terdahulu yang menjadi rujukan lebih banyak membahas pencegahan bullying secara terpisah, sedangkan Nisa et al. (2025) berfokus pada edukasi bahaya merokok. Kegiatan di SD Negeri 76 Maluku Tengah mengintegrasikan kedua permasalahan tersebut dalam kerangka penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan sehat. Pencegahan bullying mendukung terciptanya keamanan fisik, psikologis, dan sosial siswa, sedangkan pencegahan perilaku merokok mendukung perlindungan kesehatan dan pembentukan kebiasaan hidup sehat. Kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam membangun sekolah yang ramah dan mendukung perkembangan anak.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) "Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Sehat melalui Edukasi Pencegahan Bullying dan Perilaku Merokok pada Siswa SD Negeri 76 Maluku Tengah" menunjukkan hasil yang positif. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian dan bentuk-bentuk bullying, pencegahan dan penanganan bullying, bahaya merokok, serta pencegahan perilaku merokok. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata hasil pre-test sebesar 60,77% dengan kategori cukup menjadi 89,23% pada post-test dengan kategori sangat baik, atau meningkat sebesar 28,46 poin persentase. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang diukur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, dan interaktif dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar dalam mencegah bullying dan menjauhi perilaku merokok. Kegiatan ini sekaligus mendukung upaya sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman, sehat, nyaman, saling menghargai, bebas bullying, dan bebas rokok. Berdasarkan hasil kegiatan, pihak SD Negeri 76 Maluku Tengah disarankan

untuk melakukan edukasi pencegahan bullying dan perilaku merokok secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, media edukasi, dan program sekolah. Guru dan orang tua perlu memperkuat komunikasi serta memberikan pendampingan kepada siswa agar berani melaporkan tindakan bullying dan mampu menolak pengaruh atau ajakan merokok. Sekolah juga perlu membangun mekanisme pelaporan yang sederhana dan aman bagi siswa serta memperkuat lingkungan sekolah bebas rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, A., Meliala, S., & Harianja, E. S. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Anak Melalui Edukasi Pencegahan Bullyng Pada Anak Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i3.720>
- Andini, R. D., Fitriyanto, A., & Adiman, H. A. H. (2025). Membangun Kesadaran Siswa dalam Menjauhi dan Melawan Pembulian di SDN 1 Jatipancur. <https://doi.org/10.52188/psnpm.v5i1.1680>
- Ardiansyah, R., & Warmana, G. O. (2024). Ciptakan Pendidikan Nyaman: CSR PLN Peduli Berikan Edukasi Konkret Pencegahan Bullying Sejak Usia Dini Pada Sekolah Sungai Gunung Anyar. Nusantara. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i1.2373>
- Ekasari, A. N. I., Yulianti, Y., & Fitri, F. (2026). Mencegah Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Penguatan Empati. Jurnal Masyarakat Madani Indonesia. <https://doi.org/10.59025/fk2rdh05>
- Harahap, A. J. S., Intan, B., & Mustofa, A. (2025). Edukasi Anti Bullying: Strategi Pencegahan Bullying di SDIT Al-Hasanah dan SDN Kandang Panjang 03. Jurnal Pengabdian West Science. <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i10.2728>
- Hidayat, M. F., Mahendra, Y., & Robi, T. M. (2024). Edukasi Anti-Bullyng Melalui Strategi Kolaboratif Aliansi Siswa-Guru Dalam Menciptakan Zona Bebas Perundungan di Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.46306/seumpama.v2i1.47>
- Indah, R., & Pitaloka, K. (2025). Edukasi pencegahan dan penanganan bullying disekolah Dasar Pandan wangi. Journal of Community Service. <https://doi.org/10.65789/kb-jocs.v1i1.10>
- Isnayanti, A. N., Al Kamil, M. N., & AR, M. M. S. (2024). Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa. Jurnal Abdimas Indonesia. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1203>
- Lating, A. D., Mahaly, S., Ellis, R., & Lessy, D. U. (2024). Analisis Jenis-Jenis Bullying dan Dampaknya terhadap. 6(1), 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i1.5851> Analisis'
- Mahaly, S., Ellis, R., Lating, A. D., & Galib, I. J. (2025). Gerakan Kampanye Stop Bullying : Pencegahan dan Penanganan Bullying di MAN 1 Maluku Tengah. 2(4), 767–772.
- Makrufi, A. D., Aliza, N. F., & Tahang, H. (2023). Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar. Hasil Karya 'Aisyiyah Untuk Indonesia. <https://doi.org/10.31101/hayina.3278>
- Musfirah, M., Burhan, I., & Alfatih, A. N. (2025). Fostering Anti-Bullying Awareness: Empowering Elementary School Students Through Education. Help. <https://doi.org/10.62569/hjcs.v1i4.139>
- Nisa, I. K., Hidayati, N., & Wuryandari, T. (2025). Edukasi “Tanpa Rokok itu Keren” untuk Siswa SMP Muhammadiyah Adiwerna Kabupaten Tegal. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3227>

- Nursia, N., Karunia, E., & Azis, M. I. (2025). Menuju Sekolah Tanpa Bullying: Program Edukasi dan Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i3.8849>
- Panggalo, I. S., Padallingan, Y., & Aryo, G. (2024). Psikoedukasi Kesehatan Mental “Stop Bullying, Start Caring.” *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.3629>
- Rohinsa, M., Savitri, J., & Sulastra, M. C. (2025). Psikoedukasi “Stop Bullying! Sayang Diri, Sayang Teman.” <https://doi.org/10.62667/begawe.v3i1.156>
- Sintia, S., Putri, Y. E., & Utari, G. (2025). Fearless voice: anti-bullying education at state elementary school 70, rantau kumpai village. *Journal Of Community Service*. <https://doi.org/10.56670/jcs.v7i1.369>
- Suglia, N. F. I., Neliwati, N., & Hasrul Hsb, M. F. (2025). Implementasi Program Edukasi Stop Bullying pada Siswa MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan. *Al-Dyas*. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i3.7398>
- Yusnanto, T., Fatkhurrochman, F., & Wahyudiono, S. (2025). Edukasi Anti-Bullying untuk Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan melalui Pendekatan Sosialisasi dan Role-Playing. <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i4.2516>